

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peternakan Sapi Perah

a. Ternak Sapi Perah

Sapi perah merupakan jenis hewan ternak yang dikembangkan secara khusus karena memiliki kemampuan untuk menghasilkan susu dalam jumlah yang banyak. Susu merupakan bahan makanan yang berasal dari hewan yang memiliki nilai gizi tinggi dan bermanfaat bagi manusia (Santang *et al.*, 2023). Jenis sapi perah FH (*Friesian Holstein*) yang berasal dari Belanda merupakan yang paling banyak dipelihara di seluruh dunia termasuk di Indonesia karena memiliki daya produksi susu yang tinggi dibandingkan bangsa sapi lainnya dengan rata-rata produksi susu di Indonesia adalah 10 liter per ekor per hari (Atabany *et al.*, 2020). Bangsa sapi FH memiliki warna tubuh dominan hitam dan putih dengan karakteristik sifatnya yang jinak dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik.

Perkembangan ternak sapi perah di Indonesia berlangsung sejak zaman penjajahan oleh pemerintahan Hindia-Belanda pada abad ke-19 sampai tahun 1942 guna memenuhi kebutuhan konsumsi bangsa asing di Indonesia. Kemudian dilanjutkan saat periode pemerintahan Indonesia setelah merdeka dalam bentuk peternakan rakyat dengan skala kepemilikan 2-3 ekor sebagai usaha sampingan dan mengalami perkembangan hingga saat ini (Noor, M. 2016). Setelah masa kemerdekaan Indonesia, pemerintah mulai mengembangkan sektor peternakan sapi perah dengan mendatangkan bibit dari luar negeri untuk meningkatkan populasi dan kualitas ternak.

Pemeliharaan ternak sapi perah di Indonesia umumnya masih dilakukan secara konvensional serta kurang memperhatikan manajemen yang baik (Asminaya *et al.*, 2024). Dalam pemeliharaan ternak sapi perah perlu diterapkan GDFP (*Good Dairy Farming Practice*) yang secara umum terdiri dari pembibitan dan reproduksi, manajemen pakan dan air minum, pengelolaan, kandang dan peralatan, kesehatan hewan serta kesejahteraan agar meningkatkan produksi dan kualitas susu yang

dihasilkan (Komala *et al.*, 2022). Tidak setiap tempat dapat dijadikan lokasi usaha peternakan sapi perah karena terdapat beberapa faktor yang mendukung penyebaran ternak perah di Indonesia diantaranya temperatur udara yang dingin di lokasi peternakan karena sifat ternak sapi perah yang sebagian besar tidak tahan panas serta daerah peternakan harus memiliki pangsa pasar konsumen yang dapat dijangkau transportasi karena sifat produk susu yang rentan mengalami kerusakan (Muljana., 2010).

b. Peternak Sapi perah

Keberhasilan usaha peternakan sapi perah harus didukung oleh peternak yang memenuhi beberapa persyaratan yaitu memiliki rasa sayang kepada hewan, mempunyai ketekunan, memiliki pengetahuan dasar pemeliharaan sapi perah, memiliki jiwa semangat gotong royong dengan sesama peternak, dapat mengatasi kekecewaan dalam berusaha serta memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang tepat (Sudono, *et al.* 2003). Pada awalnya peternak sapi perah secara umum merupakan para petani di daerah dataran tinggi yang memelihara sapi perah dengan tujuan utama untuk mendapatkan pupuk kandang, sedangkan susu hanya hasil nomor dua, misalnya di daerah-daerah Jawa Barat (Pangalengan dan Lembang), Jawa Tengah (Boyolali), dan Jawa Timur (Pujon dan Nongkojajar) (Atabany *et al.*, 2020).

Pelaksanaan usaha peternakan sapi perah tidak dapat terlepas dari manajemen karena manajemen yang baik merupakan kunci sukses untuk usaha. Manajemen usaha sapi perah dari mulai pemeliharaan, dan pemerahan sangat tergantung pada peternak sebagai pelaku usaha (Muljana, W. 2010). Kualitas peternak sapi perah selaku SDM (Sumber Daya Manusia) memegang peran penting dalam keberhasilan usaha peternakan. SDM yang berkualitas akan mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan. Kualitas SDM peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu Pendidikan, pengalaman, akses terhadap teknologi dan sumber daya lainnya (Amam & Harsita, 2019).

Peternak yang menguasai dan menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik misalnya sesuai dengan GDFP (*Good Dairy Farming Practice*) cenderung akan berhasil dalam meningkatkan produksi dan kualitas susu (Komala *et al.*, 2022).

Usaha peternakan sapi perah juga didukung oleh karakteristik peternak seperti umur, pendidikan, dan lama beternak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Komala *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa peternak sapi perah yang menerapkan GDFP (*Good Dairy Farming Practice*) paling baik adalah peternak dengan umur 21-35 tahun, tingkat pendidikan D3/S1 dengan pengalaman beternak 9-15 tahun.

Menjadi peternak sapi perah harus memiliki kesiapan modal fisik seperti sapi dan lahan serta modal pengetahuan. Kemampuan fisik yang memadai untuk mengelola peternakan menjadi syarat utama bagi peternak (Kartika *et al.*, 2021). Pelatihan dan pendidikan baik formal maupun informal perlu diupayakan karena sangat membantu peternak dalam meningkatkan pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan ternak dan kesehatan ternak. Peternak juga harus memiliki komitmen yang tinggi, tekad yang kuat, semangat dan yakin terhadap usaha yang dijalankan untuk mencapai keberhasilan dalam usaha peternakan (Sulistiyati *et al.*, 2024).

c. Usaha Peternakan Sapi Perah

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional karena berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat berupa produk susu (Widianingrum & Septio, 2023). Usaha peternakan sapi perah yang ada di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi susu guna memenuhi permintaan susu yang terus meningkat. Usaha peternakan sapi perah memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan sehingga memberikan dampak peningkatan perekonomian daerah (Santang *et al.*, 2023). Usaha peternakan sapi perah yang ada pada umumnya merupakan skala peternakan rakyat yang pengelolaannya dibantu oleh anggota keluarga (Hardiningtyas *et al.*, 2016).

Praktik usaha peternakan tidak dapat terlepas dari tiga faktor penting yaitu *breeding* (pembibitan), *feeding* (pemberian pakan) dan *management* (manajemen) dimana keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan sapi perah (Christi *et al.*, 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliana *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan sapi perah baik berupa

faktor internal maupun eksternal seperti manajemen, kualitas hewan ternak, manajemen pakan, pemasaran, infrastruktur dan dukungan kebijakan pemerintah. Manajemen yang baik akan memberikan dampak efisiensi usaha peternakan sapi perah. Kualitas hewan ternak sapi perah akan mempengaruhi produktifitas sehingga meningkatkan harga jual dan pendapatan peternak. Manajemen pakan yang tersedia dan memenuhi kebutuhan ternak akan mendukung hewan ternak untuk mampu memproduksi dengan baik dan mendukung kesehatan ternak. Pemasaran yang stabil dan didukung oleh infrastruktur mempengaruhi harga jual produk susu. Kebijakan pemerintah maupun lembaga terkait lainnya akan mendukung pengembangan usaha peternakan dalam hal penyediaan program kredit usaha, program pelatihan yang membawa keberhasilan pada usaha peternakan sapi perah.

Usaha peternakan sapi perah yang berorientasi agribisnis perlu dikelola secara terintegrasi dari hulu sampai ke hilir dengan memperhatikan efektifitas dan efisiensi yang tinggi tanpa mengurangi mutu kualitas produk yang dihasilkan sehingga mampu memberikan sumber penghasilan yang berkelanjutan (Utama *et al.*, 2025). Kegiatan usaha peternakan sapi perah di bagian hulu meliputi pengadaan bibit unggul, manajemen pakan, perawatan kesehatan hewan, manajemen reproduksi. Sedangkan usaha peternakan di bagian hilir meliputi pemerahan susu, distribusi dan pemasaran harus dikelola dengan baik agar produk yang sampai di konsumen tidak berkurang kualitas mutunya.

Diperlukan studi kelayakan finansial untuk mengetahui usaha peternakan menguntungkan atau tidak karena pada usaha peternakan rakyat seringkali tidak memperhitungkan besaran modal yang digunakan sehingga menjadi keterbatasan dalam menjalankan usaha (Noviyanti *et al.*, 2025). Semua faktor yang mendukung maupun menghambat dalam usaha peternakan perlu diperhatikan agar tujuan peternak dalam menjalankan usaha peternakan yaitu mendapat keuntungan dan meningkatkan pendapatan dapat tercapai. Menurut Mustofa (2020), pendapatan dari usaha ternak sapi perah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jumlah ternak, produksi susu, serta harga pakan dan bakalan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki, semakin tinggi

potensi pendapatan yang dapat diperoleh. Namun, faktor seperti penyakit hewan (misalnya PMK) dapat menurunkan pendapatan secara signifikan.

2.1.2 Minat

Krapp (2002) dalam pengembangan *person - object theory of interest (POI)* menjelaskan bahwa minat bukan sekedar dorongan sesaat tetapi merupakan hubungan yang relatif stabil antara individu dan objek tertentu yang terbentuk dari kombinasi secara afektif dan kognitif. Komponen afektif seperti perasaan positif yang memberikan kegembiraan atau kepuasan saat berinteraksi dengan objek yang diminati, sedangkan komponen kognitif melibatkan pemikiran yang mendalam, melakukan penelusuran informasi yang berkelanjutan terhadap objek yang diminati tersebut. Proses perkembangan minat seseorang berlangsung melalui siklus yang dinamis. Pengalaman awal yang menyenangkan (*acctive spark*) memicu rasa ingin tahu yang kemudian mendorong seseorang untuk mencari pemahaman lebih mendalam dan memperkuat keterlibatan kognitif. Selanjutnya, pemahaman yang lebih mendalam ini terus berulang sehingga meningkatkan pengalaman positif sehingga minat menjadi semakin tinggi dan bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Teori *person - object theory of interest (POI)* juga menekankan peran lingkungan seperti dukungan sosial, akses terhadap sumber daya dan pembelajaran akan menjadi faktor penguat atau penghambat tumbuhnya minat seseorang. Selain itu, setiap orang punya kebutuhan dasar seperti merasa kompeten dan bebas memilih yang harus dipenuhi agar minat berkembang. Ketika seseorang merasa cukup ahli dan memiliki kebebasan untuk menekuni pilihannya maka akan menimbulkan dorongan yang lebih besar untuk terus menekuni objek tersebut dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Teori *person - object theory of interest (POI)* yang dikembangkan oleh Krapp (2002) memberikan kerangka konseptual untuk memahami minat peternak sapi perah dalam menjalankan usaha. Dalam konteks peternakan sapi perah, minat tercermin dari kesenangan peternak terhadap aktivitas peternak, perhatian terhadap perkembangan usaha serta upaya peternak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tersebut. Lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam pembentukan

dan penguatan minat peternak. Dukungan sosial, akses terhadap sumber daya dan konteks pembelajaran yang kondusif dapat memperkuat minat tersebut. Kebutuhan dasar individu, seperti rasa kompeten dan mandiri mempengaruhi seberapa besar minat berkembang. Ketika peternak merasa mampu dan memiliki kebebasan dalam mengelola usahanya mereka cenderung menunjukkan komitmen jangka panjang dan kesiapan menghadapi tantangan dalam proses beternak.

Eccles dan Wigfield (2022) dalam *expectancy value theory* menjelaskan bahwa motivasi seseorang untuk terlibat dalam sebuah aktivitas tumbuh dari dua pilar utama yaitu harapan keberhasilan (*expectancy*) dan nilai tugas (*tugas*). Harapan keberhasilan mencerminkan keyakinan kita pada kemampuan diri melihat peluang keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin tinggi keyakinan maka akan semakin besar pula dorongan untuk mencoba dan bertahan dalam aktivitas tersebut. Nilai tugas adalah seberapa penting atau bergunanya tugas bagi seseorang. Tugas bisa berharga jika dapat dinikmati (nilai intrinsik), dapat membantu mencapai tujuan (nilai utilitas) ataupun membuat bangga terhadap keberhasilan (nilai pencapaian). *Expectancy value theory* membantu menjelaskan mengapa peternak sapi perah merasa tertarik untuk menjalankan usahanya. Harapan keberhasilan (*expectanxy*) muncul ketika peternak memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan usaha sesuai manajemen pemeliharaan yang baik maka dapat menghasilkan produktifitas susu yang tinggi, hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri peternak sehingga mampu melewati tantangan dalam usaha. Selanjutnya peternak akan merasa bahwa usaha beternak itu penting (*value*) jika telah merasakan manfaat secara langsung. Minat peternak dalam menjalankan dan mengembangkan usaha akan semakin kuat apabila harapan keberhasilan dan nilai manfaat terpenuhi.

Minat sebagai faktor sumberdaya manusia sangat menentukan seseorang dalam mengambil keputusan melaksanakan sesuatu, dalam hal ini adalah minat peternak terhadap memelihara ternak (Idris *et al.*, 2009). Indikator yang mempengaruhi minat menurut penelitian tersebut adalah dorongan, keinginan, kecenderungan, ambisi, kemauan dan harapan. Penelitian yang dilakukan oleh Solehudin (2021) mengemukakan bahwa indikator yang mempengaruhi minat petani adalah

ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam penggunaan teknologi adalah lama pendidikan, kegiatan penyuluhan dan ketersediaan sarana prasarana. Strategi yang dapat dilakukan untuk peningkatan minat ialah dengan cara peningkatan masing-masing indikator didampingi oleh kegiatan penyuluhan rutin dan penyediaan demplot untuk percontohan. Penelitian yang dilakukan oleh Jusmadi (2024) pada petani yang berusahatani jahe menunjukkan bahwa minat petani adalah tinggi dengan indikatornya adalah kepuasan, kesenangan, semangat, kemauan, keterlibatan, teknologi.

Minat sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sebelumnya, lingkungan sosial, dan motivasi pribadi. Dalam konteks peternakan, minat yang tinggi diperlukan untuk memelihara ternak agar peternak mampu menggunakan sumber daya yang potensial didukung oleh faktor yang mempengaruhi minat peternak mencakup pengalaman beternak, luas lahan, dan aktivitas kelompok dengan Indikator dari minat adalah dorongan, keinginan, kecenderungan, ambisi, kemauan dan harapan (H *et al.*, 2014).

Minat peternak sapi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan pendapatan. Peternak dengan minat tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pelatihan dan penerapan teknologi baru, yang dapat meningkatkan hasil produksi dan efisiensi usaha mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi (Idris *et al.*, 2009). Pengalaman beternak ditemukan sebagai faktor utama yang berpengaruh terhadap minat peternak untuk mengembangkan ternak sapi.

2.1.3 Motivasi

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (1943) dalam makalah “*A Theory of Human Motivation*” mengemukakan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkatan yang digambarkan sebagai piramida mulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi. Kebutuhan paling mendasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan di tingkat berikutnya. Jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi,

individu akan sulit untuk mencapai kepuasan dan meraih kebutuhan yang lebih tinggi dengan urutan sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis. Merupakan dasar untuk kelangsungan hidup seperti makanan, air, udara dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan keamanan. Meliputi perlindungan fisik dari bahaya dan penyakit serta keamanan psikologis seperti stabilitas pekerjaan dan jaminan sosial.
3. Kebutuhan sosial. Interaksi sosial, persahabatan dan rasa diterima dalam kelompok untuk pemenuhan kebutuhan emosional.
4. Kebutuhan penghargaan. Terbagi menjadi penghargaan diri seperti prestasi dan kompetensi. Penghargaan dari orang lain seperti pengakuan dan status akan meningkatkan harga diri dan keyakinan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri. Merupakan puncak piramida. Keinginan untuk merealisasikan potensi penuh kreativitas untuk pencapaian tujuan hidup.

Penerapan teori hierarki kebutuhan maslow dalam konteks peternak sapi perah memberikan kerangka konseptual yang berkembang seiring terpenuhinya kebutuhan pada tiap tingkat piramida. Pada dasarnya peternak sapi perah terdorong oleh kebutuhan dasar berupa akses pakan berkualitas, air bersih dan fasilitas kandang yang memadai. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi kemudian peternak mencari rasa aman seperti kepastian harga susu yang stabil, serta dukungan asuransi ternak. Selanjutnya kebutuhan sosial seperti rasa diterima dalam kelompok atau koperasi menjadi pendorong motivasi utama. Kebutuhan penghargaan baik berupa pengakuan atau prestasi peternak akan membangun rasa kompetensi dan harga diri peternak. Setelah itu kebutuhan aktualisasi diri mendorong peternak sapi perah untuk bereksperimen dengan diversifikasi produk. Setelah semua kebutuhan terpenuhi maka peternak akan mengejar visi usaha yang lebih besar.

Motivasi berperan penting dalam meningkatkan kinerja peternak sapi perah dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yaitu pencapaian, pengakuan, kesempatan belajar dari peluang, merencanakan tugas sendiri, kesempatan untuk maju dan berkembang. Sedangkan indikator motivasi ekstrinsik yaitu hubungan antar pribadi, kebijakan koperasi, supervisi koperasi, kondisi kerja (Nurlina *et al.*, 2024). Motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi seseorang untuk bertindak demi

mencapai tujuan tertentu. Dalam teori psikologi, motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri, dan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari pengaruh eksternal seperti penghargaan atau tekanan lingkungan.

Diperlukan dorongan yang kuat bagi seseorang untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dan dapat memalui melalui dua cara yaitu memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya faktor dorongan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan luar misalnya prestasi, kebutuhan, kepuasan, dan tanggungjawab. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya faktor dorongan dari lingkungan luar misalnya kelompok kerja, dan kondisi kerja, kondisi permintaan pasar, tingkat konsumsi, daya beli masyarakat dan sebagainya (Haumahu *et al.*, 2020).

Menurut Firman *et al.*, (2022) motivasi intrinsik sering kali lebih berkelanjutan karena melibatkan nilai-nilai pribadi yang mendalam, sementara motivasi ekstrinsik biasanya dipicu oleh insentif ekonomi atau sosial yang bersifat sementara (Firman *et al.*, 2022). Dalam usaha peternakan, motivasi peternak berperan sebagai penggerak utama keberlanjutan usaha. Penelitian Maryani *et al* (2018) menunjukkan bahwa peternak sapi perah yang memiliki motivasi tinggi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, cenderung lebih produktif dan inovatif dalam mengelola usaha mereka. Pelatihan kewirausahaan berbasis kelompok meningkatkan motivasi peternak melalui pemberdayaan dan kolaborasi yang berorientasi pada solusi masalah lokal (Maryani *et al.*, 2018). Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman, dan dukungan kelembagaan sangat memengaruhi motivasi peternak.

2.1.4 Keberlanjutan Usaha Peternakan

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah merupakan bagian dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Keberlanjutan usaha (*sustainable livelihood*) sebagai bagian dari pembangunan keberlanjutan merupakan upaya maksimal seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan

menggunakan seluruh kemampuan, pengetahuan dan akses agar mampu bertahan dalam setiap perubahan (Julian *et al.*, 2024). Keberlanjutan pengembangan usaha peternakan perlu dijamin dengan menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk tanggungjawab memenuhi hak generasi yang akan datang. Usaha peternakan yang berkelanjutan harus memperhatikan lima dimensi utama yaitu aspek ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi dan kelembagaan agar dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu panjang tanpa merusak lingkungan dan kesejahteraan sosial-ekonomi (Suyitman *et al.*, 2016). Selain itu diperlukan upaya untuk meningkatkan status keberlanjutan dalam jangka panjang dengan peningkatan status pengembangan wilayah basis peternakan.

Ditinjau dari dimensi ekonomi, usaha peternakan sapi perah di Indonesia umumnya masih berskala kecil hingga menengah, dengan keterbatasan modal dan akses pasar yang belum optimal. Kondisi ini menyebabkan daya saing produk susu domestik masih rendah dan belum mampu merespon dinamika pasar secara efektif dan efisien (Sutanto & Hendraningsih, 2011). Koperasi peternak berperan penting dalam membantu pemasaran hasil produksi susu, penyediaan pakan, layanan kesehatan ternak, akses pembiayaan dan asuransi, namun peran kelembagaan ini masih harus diperkuat agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi peternak sebagai pelaku usaha (Julian *et al.*, 2024).

Dimensi sosial juga menentukan keberlanjutan usaha. Usaha peternakan dikatakan memenuhi dimensi sosial apabila mampu mendukung kebutuhan dasar masyarakat serta membuka kesempatan yang adil bagi masyarakat untuk mengambil peluang usaha. Atribut sosial budaya yang mencerminkan keberlanjutan misalnya pemahaman masyarakat yang tinggi terhadap lingkungan, bekerja dalam kelompok, tingkat pendidikan yang tinggi, alternatif usaha selain beternak, frekuensi pertemuan warga yang tinggi, dan lain-lain. Karena kondisi yang demikian akan mampu mendorong ke arah keadilan sosial dan mencegah terjadinya konflik kepentingan. Di samping itu, partisipasi, komitmen, spirit, dan tingkah laku masyarakat sangat menentukan keberhasilan dari setiap program pembangunan (Suyitman *et al.*, 2016).

Ditinjau dari dimensi lingkungan, keberlanjutan usaha tergantung pada kemampuan wilayah dalam menyediakan kebutuhan pakan ternak dan pengelolaan lingkungan dan lahan yang baik agar kelestarian lingkungan terjaga dan terus mendukung produksi ternak terus menerus. Pada intinya keberlanjutan usaha peternakan dalam dimensi lingkungan diharapkan tidak mencemari dan melebihi daya dukung lingkungan (Ramadhan *et al.*, 2015).

Ditinjau dari dimensi kelembagaan, usaha peternakan sapi perah keberadaan koperasi dan kelompok peternak sangat membantu dalam mengorganisasi usaha peternakan, namun efektivitasnya masih terkendala oleh rendahnya partisipasi anggota, peran lembaga keuangan, serta akses terhadap pelatihan dan pengembangan usaha (Sutanto & Hendraningsih, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amam dan Rusdiana (2022) menyimpulkan bahwa kelembagaan peternakan berperan dalam meminimalkan risiko bisnis, berperan dalam upaya pengembangan usaha ternak, dan dapat meningkatkan akses peternak terhadap sumber daya. Manfaat kelembagaan peternakan bagi peternak sapi perah ialah sebagai wadah organisasi peternak yang kreatif dan inovatif, jaminan konsentrat, jaminan kesehatan ternak dan Inseminasi Buatan (IB), serta jaminan kestabilan harga jual susu segar dan pemasaran.

Keberlanjutan dari dimensi teknologi dapat dilihat dari sejauh mana pengembangan dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan nilai tambah dengan meminimalkan resiko yang merugikan dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia (Suyitman *et al.*, 2016). Contoh dimensi teknologi yaitu penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) dan kesehatan hewan, teknologi pengolahan limbah, teknologi pakan, teknologi pengolahan hasil, teknologi informasi, dan transportasi. Dimensi teknologi diharapkan mampu diterapkan oleh peternak guna menunjang dan mempermudah pekerjaan peternak sehingga proses beternak jauh lebih mudah dengan menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan menghemat biaya dan tenaga kerja (Kahfi *et al.*, 2022). Keberlanjutan usaha peternakan sangat berkaitan dengan kemampuan dan minat peternak untuk memelihara dan memperbaiki aset yang dimiliki sehingga meningkatkan pendapatan ekonomi peternak (Hardiningtyas *et al.*, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Agar penelitian menjadi lebih baik, maka perlu memperkaya kajian literatur dan melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu. Perbandingan mengenai penelitian terdahulu ini sangat penting untuk memberikan dasar teoritis, justifikasi dan arah pengembangan penelitian yang baru. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Minat Peternak untuk mengembangkan ternak sapi di kawasan perkebunan kelapa sawit. (Idris <i>et al.</i> , 2009)	Minat peternak tergolong tinggi untuk mengembangkan usaha sapi di kawasan perkebunan kelapa sawit.	- Menganalisis minat peternak terhadap usaha - Menggunakan metode survei dan analisis regresi linier	- Responden merupakan peternak sapi potong - Tidak menganalisis keberlanjutan usaha peternakan.
2.	Minat petani terhadap penggunaan teknologi feromon seks pada budidaya bawang merah di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka (Solehudin <i>et al.</i> , 2021)	Mengkaji minat dan faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi feromon seks oleh petani bawang merah. Minat petani terhadap teknologi tergolong tinggi namun implementasi rendah.	- Mengkaji minat petani - Menggunakan analisis regresi linier berganda	- Tidak memasukan faktor motivasi petani - Tidak menganalisis keberlanjutan usaha peternakan. - Responden penelitian adalah petani bawang merah bukan peternak sapi perah.
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusaha tani jahe (Jusmadi <i>et al.</i> , 2024)	Penelitian ini mengukur minat petani dalam berusahatani jahe dan menganalisis faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian menunjukkan minat petani tergolong tinggi.	- Mengkaji minat dalam berusaha dna menggunakan analisis regresi linear berganda	- Tidak memasukan faktor motivasi petani - Tidak menganalisis keberlanjutan usaha peternakan. - Responden penelitian adalah petani jahe bukan peternak sapi perah.
4.	Motivasi dan Kinerja Peternak Kaitannya dengan Keberlanjutan Usaha Sapi Perah (Nurlina <i>et al.</i> , 2024)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi dan kinerja peternak kaitannya dengan keberlanjutan usaha sapi perah.	- Berfokus pada motivasi dan keberlanjutan usaha peternak sapi perah - Menganalisis hubungan antar variabel dengan	- Perbedaan lokasi penelitian - Tidak menganalisis minat peternak selain motivasi.

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peternak termasuk kategori tinggi (65,0%), kinerja peternak anggota termasuk kategori tinggi (70,0%). Terdapat hubungan yang cukup erat antara motivasi dengan keberlanjutan usaha dan terdapat hubungan yang cukup erat antara kinerja dengan keberlanjutan usaha	metode kuantitatif - Mengidentifikasi motivasi peternak sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan usaha	
5.	Motivasi Peternak Sapi Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya (Haumahu <i>et al.</i> , 2020)	Bertujuan untuk menganalisis motivasi peternak sapi potong di Pulau Moa. Hasil utama penelitian: Motif ekonomi (99,6%) menjadi faktor motivasi dominan dibandingkan motif sosial (98,58%) dan motif hiburan (95,06%). Faktor seperti umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, dan kepemilikan ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak	- Mengkaji motivasi peternak sebagai variabel utama yang memengaruhi keputusan usaha peternakan - Menggunakan pendekatan kuantitatif	- Perbedaan komoditas sapi potong - Tidak mengeksplorasi keberlanjutan usaha secara mendalam, hanya mencakup faktor motivasi umum
6.	Hubungan antara motivasi peternak perempuan dengan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah (Kasus pada peternak perempuan anggota KSU Karya Nugraha Kelurahan Cipari Kecamatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi peternak perempuan, keberlanjutan usaha peternakan dan hubungan kedua variabel tersebut. Hasil	- Mengkaji motivasi peternak sapi perah sebagai variabel yang memengaruhi keberlanjutan usaha peternakan	- Menggunakan analisis korelasi rank spearman - Tidak memasukan unsur minat dalam peneutian yang mempengaruhi keberlanjutan usaha

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Cigugur Kabupaten Kuningan) (Lutfhiana <i>et al.</i> , 2019)	penelitian menunjukkan bahwa motivasi cukup baik dalam usaha dan terdapat hubungan cukup kuat antara motivasi dan keberlanjutan usaha.		
7.	Minat dan Motivasi Peternak untuk Mengembangkan Ternak Sapi pada Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Jambi (H <i>et al.</i> , 2014)	Minat peternak dalam mengembangkan ternak sapi di kawasan perkebunan kelapa sawit tergolong tinggi (82,24%). Motivasi peternak tergolong sedang (77,56%). Faktor yang berpengaruh terhadap minat dan motivasi peternak: luas lahan, umur tanaman kelapa sawit, pengalaman beternak, skala usaha, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas kelompok. Ada hubungan signifikan antara aktivitas kelompok dengan motivasi peternak.	- Sama-sama membahas minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha. - Menggunakan metode survei dan analisis regresi linier berganda.	- Penelitian ini berfokus pada integrasi peternakan sapi dengan perkebunan kelapa sawit,. - Faktor yang diteliti di penelitian ini lebih spesifik terhadap pengaruh lahan perkebunan kelapa sawit.
8.	Kajian keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Mojokerto (Hardi & Soedarto, 2023)	Usaha peternakan sapi perah berada pada level kurang berkelanjutan (49,53%). Dimensi sosial, ekologi, dan kelembagaan rendah, ekonomi dan teknologi cukup baik. Faktor sensitif dianalisis dengan MDS dan RAPFISH.	- Fokus penelitian terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah - Menganalisis 5 dimensi keberlanjutan (ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi dan kelembagaan	- Tidak meneliti minat dan motivasi peternak - Perbedaan lokasi penelitian - Perbedaan analisis menggunakan metode RAPFISH bukan regresi linear

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9.	Keberlanjutan sistem budidaya ternak sapi perah pada peternakan rakyat di Kabupaten Bogor (D. R. Ramadhan <i>et al.</i> , 2015)	Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menganalisis status keberlanjutan sistem peternakan sapi perah di Kabupaten Bogor berdasarkan lima dimensi keberlanjutan, Hasil penelitian menunjukan bahwa status keberlanjutan di lokasi penelitian cukup berkelanjutan.	- Fokus keberlanjutan peternakan rakyat - Menganalisis dimensi keberlanjutan lengkap (ekologi, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, hukum-kelembagaan)	- Tidak membahas minat dan motivasi peternak - Perbedaan lokasi penelitian di Kabupaten bogor - Status keberlanjutan usaha dianalisis menggunakan teknik MDS.
10.	Analisis keberlanjutan usaha sapi perah di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang (Sutanto & Hendraningsih, 2011)	Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi keberlanjutan usaha. Hasil penelitian menunjukan keberlanjutan usaha tergolong sedang. Dimensi ekonomi dan kelembagaan lemah. Infrastruktur dan SDM rendah. Kualitas susu dan keterbatasan pakan menjadi tantangan utama.	- Mengkaji keberlanjutan usaha peternakan - Menjadikan peran peternak dalam pengembangan usaha	- Tidak memasukan unsur variabel minat dan motivasi yang mempengaruhi keberlanjutan usaha - Tidak menguji pengaruh antar variabel

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu belum adanya penelitian yang menganalisis minat dan motivasi terhadap keberlangsungan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya. Bersumber dari penelitian terdahulu, maka variabel pada penelitian ini adalah minat peternak (X_1) dengan indikatornya adalah dorongan, keinginan, kecenderungan, ambisi, kemauan dan harapan. Motivasi peternak (X_2) indikatornya adalah pencapaian, pengakuan, kesempatan belajar, perencanaan tugas mandiri, kesempatan maju dan berkembang, hubungan antar pribadi, kebijakan koperasi, supervisi lembaga dan kondisi kerja. Variabel selanjutnya adalah keberlanjutan usaha peternakan sapi perah (Y) sebagai variabel terikat yang mencakup dimensi ekonomi dengan indikatornya adalah

keuntungan usaha, hasil produksi usaha, daya saing produk dan ketersediaan akses jalan produksi. Dimensi sosial dengan indikator tingkat pendidikan formal, umur peternak, alokasi waktu, penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan masyarakat. Dimensi lingkungan dengan indikator luas lahan hijauan pakan, tingkat serangan penyakit, jarak lahan dengan pemukiman, konservasi lahan hijauan dan pengelolaan lahan usaha. Dimensi teknologi dengan indikator sumber teknologi informasi, standarisasi mutu produk ternak dan sarana prasarana. Dimensi kelembagaan dengan indikator keberadaan dan peran lembaga penyuluhan, lembaga khusus kawasan, peran lembaga keuangan, keberadaan kelompok dan keikutsertaan peternak dalam kelompok. Sampel penelitian adalah peternak sapi perah yang masih aktif menjalankan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya, penarikan sampel dilakukan dengan *two stage cluster random sampling*. Penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan sektor agribisnis yang berorientasi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan peternak. Keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan usaha untuk bertahan dalam jangka panjang secara ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan. Keberhasilan mempertahankan keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh dukungan eksternal seperti pasar dan regulasi, melainkan juga oleh kekuatan internal dari pelaku usaha, dalam hal ini adalah peternak sapi perah. Oleh karena itu, dua variabel penting yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah minat dan motivasi peternak.

Minat adalah suatu kondisi psikologis yang ditandai oleh kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik, senang, dan memberikan perhatian terhadap suatu objek atau kegiatan. Minat bukan hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh perasaan dan kehendak, yang dalam praktiknya dapat terlihat dari keterlibatan aktif, keinginan untuk belajar, dan antusiasme dalam menjalankan usaha peternakan. Peternak yang memiliki minat tinggi cenderung menunjukkan ketekunan dalam mengelola ternaknya, berpartisipasi dalam pelatihan atau

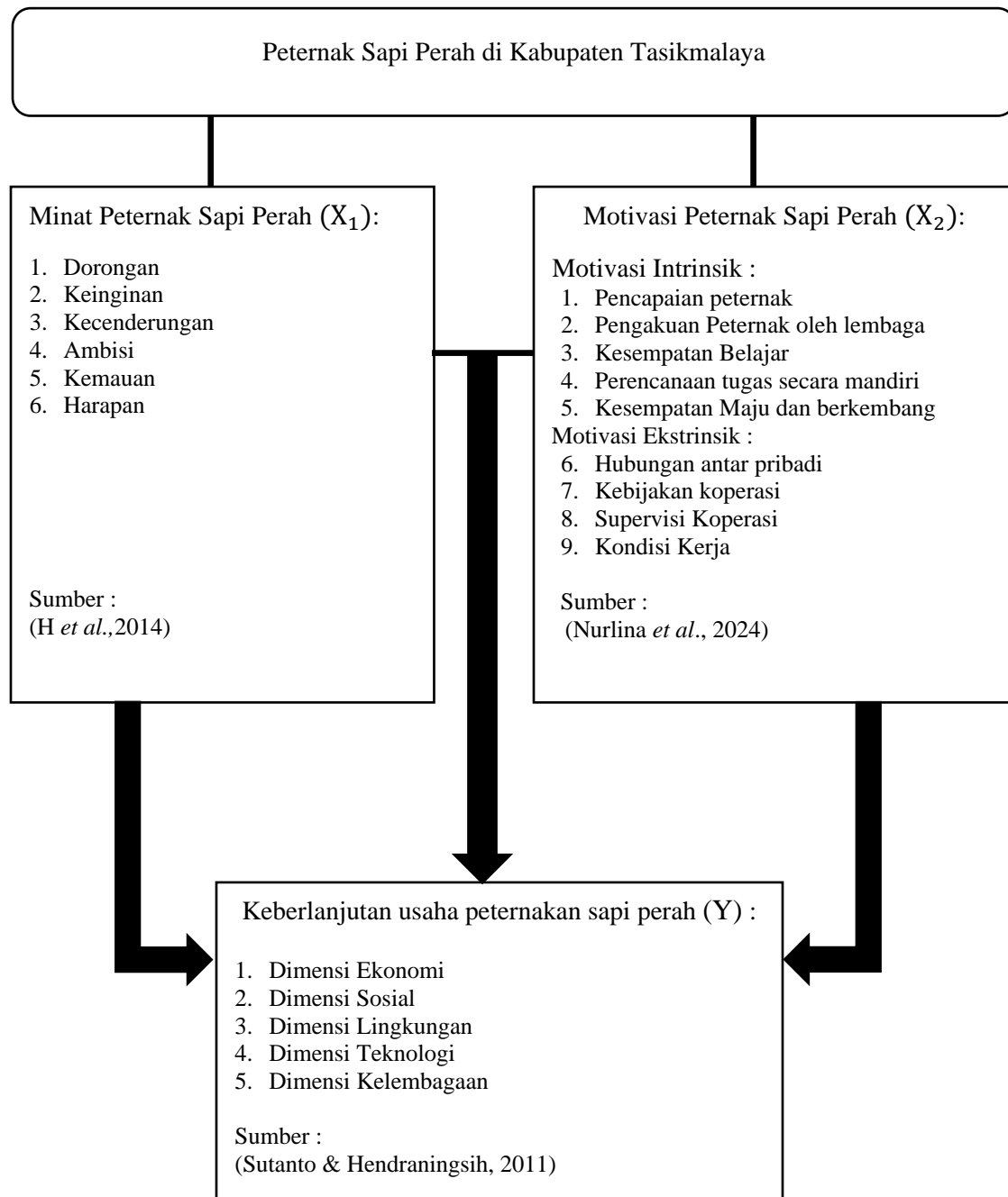
kelompok tani ternak, serta menunjukkan kepedulian terhadap hasil produksi yang mereka kelola. Dalam konteks keberlanjutan usaha, minat berfungsi sebagai dasar komitmen jangka panjang dalam menjalankan kegiatan peternakan secara konsisten (Jusmadi *et al.*, 2024).

Motivasi juga memegang peran penting. motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan tertentu, yang mencakup kebutuhan akan pencapaian, afiliasi, dan kekuasaan. Dalam konteks peternakan, motivasi dapat berasal dari keinginan memperoleh penghasilan tetap, pengakuan sosial, kemandirian dalam mengelola usaha, dan harapan untuk meningkatkan taraf hidup. Peternak yang termotivasi cenderung lebih siap menghadapi risiko, terbuka terhadap perubahan teknologi, dan memiliki dorongan kuat untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan partisipasi dalam kegiatan kelembagaan peternakan (Idris *et al.*, 2009).

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah sebagai variabel dependen dalam penelitian ini mencakup lima dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan (Hardi & Soedarto, 2023). Dimensi ekonomi berkaitan dengan pendapatan dan efisiensi usaha, dimensi sosial mencerminkan partisipasi peternak dan hubungan sosialnya, dimensi lingkungan mengarah pada pengelolaan limbah, sanitasi, dan kelestarian pakan, dimensi teknologi berkaitan dengan adopsi teknologi dan inovasi dalam praktik beternak, sedangkan dimensi kelembagaan menekankan pentingnya peran koperasi, kebijakan, serta akses terhadap penyuluhan dan permodalan. Seluruh dimensi ini merupakan indikator penting dalam menilai apakah suatu usaha peternakan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Berdasarkan kajian teoritik dan empiris tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa minat (X_1) dan motivasi (X_2) peternak memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah (Y). Peternak yang memiliki minat dan motivasi tinggi akan cenderung mempertahankan serta mengembangkan usahanya secara lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tercapainya

keberlanjutan usaha. Bagan kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan kerangka pemikiran pengaruh antara minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah

2.4 Hipotesis

Untuk Identifikasi masalah ke-1, ke-2 dan ke-3 tidak diperlukan hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sedangkan untuk identifikasi masalah ke 4 dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah baik secara simultan maupun parsial.